

Komunitas Sastra, Produksi Karya, dan Pembangunan Karakter **(Community of Literature, Production, and Character Building)**

Ida Bagus Putera Manuaba

Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Tel.: +62 (31) 5035676

Surel: ibputeramanuaba@gmail.com.

Abstrak

Dalam penelitian ini diteliti komunitas sastra beserta produk yang dihasilkannya. Tujuan penelitian ini untuk memahami komunitas sastra yang ada di Indonesia, dan mengungkap lebih jauh peranan produk komunitas sastra dalam pembangunan karakter di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif, dengan perspektif sosiologi sastra-khususnya kajian dalam keterkaitannya dengan komunitas sastra sebagai lingkungan sastra yang berkapasitas sebagai yang memproduksi karya. Studi tentang peranan sastra yang diproduksi bukan oleh komunitas sastra, sudah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, peranan produk yang diproduksi oleh komunitas sastra, belum pernah dilakukan secara spesifik, sehingga belum terungkap peranannya dalam pembangunan karakter di Indonesia. Originalitas penelitian ini, terutama terletak pada peranan produksi komunitas sastra dalam pembangunan karakter di Indonesia.

Kata kunci: komunitas sastra, produk, pembangunan karakter

Abstract

In this study the literary community and its products were studied. The purpose of this study, to understand the literary community that exists in Indonesia, and to further reveal the role of literary community products in character building in Indonesia. The type of research used is interpretive-qualitative, with the perspective of the sociology of literature, especially the study in its relation to the literary community as an environment of literary literature as the one producing works. The study of the role of literature produced by not a literary community, has been carried out in Indonesia. However, the role of products produced by the literary community has never been done specifically, so its role has not yet been revealed in character building in Indonesia. The originality of this research is mainly seen in the role of literary community production in character building in Indonesia.

Keywords: literary community, products, character building

PENDAHULUAN

Komunitas sastra dan produksi karya sastranya, merupakan satu jalinan yang padu. Kepaduannya ini, dilihat dari keberadaan komunitas sastra yang merupakan salah satu wadah penting bagi sastrawan dalam penciptaan karya sastra. Para sastrawan—terutama sastrawan muda—hampir sebagian besar meniti karier kepengarangannya melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas pada komunitas sastra. Akibatnya, sebagian besar juga karya terlahir dari aktivitas yang diadakan dalam komunitas sastra. Dengan demikian, keberadaan komunitas sastra memiliki arti penting sebagai sebuah “wadah” untuk menggembelng para sastrawan—terutama sastrawan muda—untuk memproduksi karya. Di dalam komunitas sastra inilah terjadi interaksi dan sinergi kreatif, antarsastrawan—interaksi antarsastrawan senior dan junior; tempat para sastrawan memproduksi karya.

Komunitas sastra memiliki keberadaan sebagai bagian penting dalam proses kreatif produksi karya. Melalui pengamatan di lapangan, diketahui bahwa kondisi berbagai komunitas sastra—yang ada di Indonesia—memang sebagian besarnya memerlukan perhatian yang serius. Oleh karena, sebagai “wadah” produksi, banyak komunitas sastra yang keberadaannya fluktuatif timbul-tenggelam, atau dapat dikatakan kurang memiliki

keberlanjutan sebagai sebuah wadah organisasi bersastra. Meski demikian adanya komunitas sastra pada umumnya, namun keberadaan komunitas sastra sebagian kecilnya ternyata masih ada juga yang dapat dikatakan eksis sebagai organisasi kreatif sastra.

Terlepas dari kondisi kesehatan organisasi (*organization health*) komunitas sastra selama ini, satu hal yang sangat penting dicatat di sini adalah komunitas sastra telah mengambil peranan penting sebagai salah satu produsen karya sastra. Dari komunitas sastra yang ada, tidak terhitung lagi jumlahnya bahwa ada banyak karya yang telah dilahirkan, terlepas dari apakah sastrawannya secara setia tetap masih bernaung di bawah “panji” komunitas sastra atau telah melepaskan diri dan kemudian secara mandiri berproses kreatif sebagai sastrawan independen—yang tidak lagi terikat dengan komunitas sastranya. Untuk memahami bagaimanakah peranan mereka sebagai sastrawan, maka dalam penelitian ini secara lebih jauh dan detail diteliti keterwakilan komunitas sastra yang eksis di Indonesia.

Dalam hubungan dengan maksud dan tujuan menguak peranan komunitas sastra tersebut, diteliti komunitas sastra *terpilih* dan *terbaik* yang memiliki potensi sebagai “wadah” kreatif bagi sastrawan dalam memproduksi karya sastra. Untuk kebutuhan itu, dalam penelitian ini, lingkup kajian penelitian dilakukan dalam jangkauan wilayah yang cukup luas, yang dalam penelitian ini dipandang dapat mewakili seluruh komunitas sastra yang ada di Indonesia. Artinya, dalam penelitian ini, diupayakan menjangkau berbagai komunitas sastra yang ada pada daerah-daerah di wilayah Indonesia yang relatif eksis sebagai sebuah komunitas sastra, di antaranya yang berada di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Bali, Padang, Balikpapan, dan Makasar. Delapan kota itu, sebagai representasi dari kota-kota yang ada di wilayah Indonesia.

Penelitian tentang komunitas sastra ini memiliki arti penting, karena mencoba menemukan bagaimana komunitas sastra berperan sebagai pihak pemroduksi karya (produsen karya sastra dan juga karya nonsastra lainnya). Dalam arti, bagaimanakah komunitas sastra memupuk kreativitas para sastrawannya sehingga mereka mau dan mampu berkarya dan menghasilkan karya-karya yang berguna bagi masyarakat pembaca. Di samping itu juga, dalam penelitian ini dikaji juga secara lebih jauh keberadaan komunitas sastra sebagai sebuah “wadah” penting untuk menggodog para sastrawan—khususnya sastrawan muda. Penelitian ini perlu dilakukan agar nantinya komunitas sastra mampu secara kreatif-produktif menciptakan karya-karya yang penting artinya dalam meningkatkan produksi sastra guna membangun karakter bangsa.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, pokok permasalahan yang diajukan di sini: bagaimanakah keberadaan komunitas sastra dan peranannya dalam pembangunan karakter? Bertolak dari pokok pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami komunitas sastra yang ada di Indonesia dan sekaligus menguak peranan produk karya komunitas sastra untuk pembangunan karakter.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berkontribusi dalam hal sebuah pemberdayaan pada berbagai komunitas sastra yang ada, terutamanya yang belum eksis di Indonesia. Hal ini dimaksudkan, agar komunitas sastra dapat terkelola dengan optimal. Dengan pengkondisian seperti itu, komunitas sastra dapat menjamin kesehatan organisasinya dengan efektif, dan sekaligus dapat memberdayakan sumber daya manusia sastrawannya untuk meningkatkan daya kreativitasnya. Selanjutnya, keberadaan komunitas sastra ke depannya dapat menjadi produktif memproduksi karya, serta dapat menjadi semacam *penggerak* dan sekaligus *penguat* dalam membangun karakter bangsa.

Untuk mengkaji peranan produk komunitas sastra tersebut, dalam penelitian ini digunakan perspektif sosiologi sastra. Digunakannya, perspektif sosiologi sastra, karena objek material yang dikaji adalah komunitas sastra, yang dalam hal ini masih bersentuhan dengan karya sastra. Sosiologi sastra yang dikembangkan dalam penelitian ini, adalah sosiologi sastra yang berorientasi pada kajian yang tidak hanya mengkaji teks sastra saja, tetapi juga menyangkut kajian komunitas sastra. Oleh karena, sebagaimana dalam pemahaman bahwa sosiologi sastra itu mencakup area yang cukup luas, yakni dapat mengkaji area titik-berat pada sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca, penerbit, dan juga komunitas sastra. Jadi, dapat mengkaji sastra dan lingkungan sastra itu sendiri.

Hal itu juga ditegaskan oleh Damono (1984:3) dan Swingewood (1972:2) bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu paradigma kajian sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra dalam keterkaitannya dengan dunia teks sastra (sosiologi karya), sastrawan (sosiologi pengarang), dan dengan masyarakat pembaca sastra (sosiologi pembaca), serta juga dengan realitas sosial yang melingkungi (mimetik/is) Jadi, dari penjelasan ini, kajian komunitas sastra ini dapat dilihat sebagai sebuah penelitian sosiologi sastra yang mengkaji salah satu bagian dari lingkungan sastranya.

Selanjutnya, Escaprit (2005:1) juga menyatakan, bahwa kajian sosiologi sastra dapat melibatkan banyak relasi, seperti relasi dengan pengarang, zaman, dan masyarakat pembaca. Di samping itu, dapat juga secara khusus mengkaji fakta sosial, estetika sastra, dan puitikanya. Faruk (1994) memikirkan, kajian sosiologi sastra dapat mengaitkan dari teks (struktural) sampai ke pemikiran-pemikiran post-modern (perkembangan pemikiran) yang bersifat dinamik. Jadi, pada dasarnya, kajian sosiologi sastra, tentunya tidak hanya terkonsentrasi lagi hanya pada bagaimakah korelasi teks dengan masyarakatnya, tetapi dapat lebih jauh dari itu. Kajian tentang komunitas sastra ini, tentu saja, masih sangat terkait dengan lingkup kajian sosiologi sastra ini.

Selanjutnya, Ratna (2003:1) dan Hall (1979:2) memahami kajian sosiologi sastra pada hakikatnya merupakan sebuah paradigma yang membuka peluang bagi kajian-kajian lebih jauh berkait dengan sastra. Peneliti yang menggunakan paradigma ini, dapat mengembangkan dan meluaskan kajiannya sampai pada kajian terkait dengan eksternal teks sastra. Di sinilah penelitian ini, lebih fokus menguak peranan sastra produk dari komunitas sastra dalam pembangunan karakter.

Untuk dapat menguak peranan sastra produk komunitas sastra, tentu saja terlebih dahulu perlu dipahami keberadaan komunitas sastra yang eksis di Indonesia, yang dalam penelitian ini dipergunakan sistem perwakilan (kerepresentativan). Setelah itu, baru dilihat peranannya dalam pembangunan karakter.

Hasil penelitian ini, memiliki signifikansi dalam memahami komunitas sastra yang dikaji sebagai representasi komunitas sastra yang ada di Indonesia dan peranannya dalam pembangunan karakter. Selanjutnya, nantinya hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah dalam melakukan pembangunan karakter bangsa. Pembentukan karakter ini, diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang tengah mengalami krisis mental dan karakter, yang ditandai dominannya perilaku korup, ketidakjujuran, kekerasan, dan dehumanisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-interpretatif (*qualitative-interpretative research*). Penelitian ini dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang ada (*document research*), dipadukan dengan penelitian lapangan (*field research*). Keterpaduan penelitian kualitatif dokumen dan lapangan ini, tentunya membutuhkan keterpaduan data juga—yang dalam penelitian ini diperoleh dengan memadukan sumber data dokumen (penelusuran dokumen) sebagai data dominan dan diperkaya dengan data lapangan.

Objek material penelitian ini, adalah dokumen tentang komunitas sastra, produksi karya sastra, dan masyarakat pembaca sastra. Untuk mendapatkan data dokumen, dilakukan penelusuran dokumen terhadap delapan komunitas sastra yang eksis yang dijadikan objek material, yakni: Komunitas Sastra Salihara (Jakarta), Komunitas Sastra Air Putih (Yogyakarta), Komunitas Sastra Majelis Sastra Bandung (Bandung), Komunitas Sastra Sanggar Minum Kopi (Denpasar-Bali), Komunitas Sastra Sanggar Sastra Triwida (Tulungagung-Jawa Timur), Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP), Komunitas *Art Foundation* Balikpapan (AFB), dan Komunitas Masyarakat Sastra Tanmaneran (MST) Makasar. Dari komunitas sastra sebagaimana disebutkan, juga diperoleh produksi karya sastra yang diciptakan oleh para sastrawan yang bernaung di bawah komunitas sastra tersebut. Untuk memperoleh data dokumen, dilakukan teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca, dilakukan dengan membaca secara komprehensif, berulang-ulang, dan sampai pada tingkat pembacaan tertinggi sebagai seorang peneliti. Teknik simak, dilakukan dengan menyimak secara saksama isi dokumen, sehingga peneliti dapat memahami dokumen itu secara detail dan cermat. Teknik catat, dilakukan untuk melengkapi dua teknik tersebut, yang dalam teknik ini peneliti mencatat bagian-bagian yang terkategori sebagai data dengan pedoman fokus penelitian. Data dokumen itu, dilengkapi dengan data lapangan, dengan melakukan teknik observasi dan wawancara (terbuka dan mendalam) ke delapan komunitas sastra.

Untuk memperoleh data yang akurat, sah, dan reliabel, maka dalam penelitian ini lebih banyak mengandalkan perolehan informasi data dari dokumentasi, subjek penelitian yakni para pengelola dan anggota komunitas sastra. Di samping itu, juga pengguna sastra (masyarakat sastra) yang ada di sekitar komunitas sastra tersebut, terutama untuk melihat seberapa jauh karya sastra produksi komunitas sastra dibaca dan difungsikan oleh masyarakat pembacanya.

Data yang telah diperoleh, kemudian diolah, diklasifikasi, dan dianalisis sesuai dengan perspektif yang digunakan tadi, yakni sosiologi sastra. Jelasnya, analisis data dalam penelitian ini menggunakan perspektif kajian sosiologi sastra untuk memahami keberadaan komunitas sastra dan peranannya dalam pembangunan karakter. Dalam kajian ini, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, tidak menitikberatkan pada kajian karya sastranya, tetapi keberadaan komunitas sastranya sebagai organisasi yang berkapasitas sebagai pemroduksi sastrawan dan sekaligus karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Sastra Komunitas Sastra Salihara, Jakarta

Di daerah Jakarta, satu komunitas sastra yang paling besar dan eksis adalah Komunitas Salihara. Komunitas Sastra Salihara, merupakan komunitas sastra yang paling produktif menjalankan program-program yang telah disusunnya. Komunitas ini, dapat dikatakan, sudah sangat profesional mengelola organisasinya. Komunitas ini, memiliki program kerja jangka panjang untuk memroduksi sastrawan dan karya-karyanya. Setiap kegiatan yang dicanangkan Komunitas Salihara, entah berupa pertunjukan (*performance*), pameran (*excibition*), dan juga studi mengenai seni dan budaya, biasanya dilakukan melalui proses seleksi dari Dewan Penyeleksi (Kurator) yang telah dibentuknya. Adapun para penyeleksi yang dimaksudkan, adalah sastrawan Goenawan Mohamad, Ayu Utami, Asikin Hasan, Hasif Amini, dan Guntur Romli. Produk komunitas ini, tidak hanya berupa karya-karya sastra tetapi banyak aktivitas terkait yang dikelola secara profesional. Berikut adalah berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara rutin pada Komunitas Salihara.

Aktivitas Festival Salihara

Sejak pada tahun 2008, festival yang dilakukan setiap dua tahun sekali ini, merupakan satu produksi unggulan Komunitas Salihara. Festival ini merupakan perhelatan seni yang tidak hanya lagi berada pada tingkat nasional, tetapi sudah bertaraf internasional. Dalam aktivitas festival ini, ditampilkan seni-seni pertunjukan puncak, yang berupa karya pentas dalam berbagai kombinasinya, sebagai hasil seleksi dewan penyeleksi komunitas ini. Di samping itu juga, dalam aktivitas yang dilakukan Komunitas Salihara, termasuk juga kreasi-kreasi seniman negeri kita yang dianggap layak, dan dengan catatan tidak kalah dengan karya seniman berkaliber dunia.

Aktivitas festival yang dilaksanakan pada Komunitas Salihara ini, merupakan semacam kapita selekta produk karya seni entah teater, musik, dan tari dari sejumlah aneka macam latar belakang budaya yang ada di Indonesia. Kalau ditilik tujuannya, aktivitas festival ini dimaksudkan, agar wajah negara kita lebih bermartabat dan berbudaya di mata dunia. Spesifiknya, aktivitas festival ini mungkin dapat juga dikatakan sebagai sebuah tampilan festival untuk kota Jakarta sebagai kota metropolitan. Berbagai aktivitas dan atraksi seni budaya yang ditampilkan di Jakarta, diharapkan dapat menjadi semacam terapi atau pencerahan masyarakat Jakarta, yang dalam kesehariannya dijejali berbagai konflik, baik tentang politik dan ekonomi, kesemrawutan lalu-lintas metropolitan, serta menjamurnya industri hiburan dan mall-mall.

Aktivitas Bienal Sastra Salihara

Aktivitas ini merupakan salah satu bentuk produksi Komunitas Salihara, yang juga menjadi salah satu unggulan dari komunitas ini. Pada awalnya, pada tahun 2001, Bienal Sastra menyelenggarakan festival sastra bertaraf internasional, yang diprogram dalam jarak waktu dua tahunan. Festival ini menampilkan perkembangan kesusastraan kontemporer tingkat dunia. Di samping karya kontemporer, juga menampilkan karya klasik dan tradisional. Target festival ini, menampilkan sastrawan dan karya sastra terbaik, yang secara langsung memberi sumbangsih bagi peta perkembangan sastra Indonesia dari masa ke masa. Setidaknya, ada empat kegiatan yang tercakup dalam aktivitas ini. Aktivitas yang dimaksudkan, adalah (1) aktivitas penampilan membaca sastra, (2) aktivitas diskusi buku, (3) *workshop* dalam menulis dan membaca sastra, dan (4) *roadshow* ke berbagai sekolah-sekolah, kampus-kampus, dan lainnya. Aktivitas ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya

literasi sastra, baik siswa sekolah, mahasiswa di kampus, atau masyarakat pada umumnya. Aktivitas ini, memang telah menjadi agenda besar dalam komunitas ini.

Aktivitas Forum Teater Salihara

Salah satu forum yang dimiliki Komunitas Salihara adalah Forum Teater Salihara. Keberadaan forum ini, dimaksudkan untuk memproduksi serangkaian pertunjukan teater yang beraliran realisme. Forum ini didirikan guna menjadi “wadah” pembelajaran potensi keaktoran, dalam sebuah panggung (*the stage*) teater Indonesia. Dengan perkataan lain, “wadah” ini dapat digunakan untuk menstimulus kembali kegemaran seni bercerita (bertutur) atau seni berakting (pentas) di negara kita. Latar belakang berdirinya forum ini, semula karena ada keprihatinan dari pihak Komunitas Salihara, akan adanya kemerosotan seni ini, dan terutama juga karena adanya tren bangkitnya teater olah tubuh.

Di samping itu, penampilan teater realis yang menjadi salah satu program Komunitas Salihara, soal refleksi dan konstruksi kehidupan sehari-hari (*every day life*). Dalam penampilan ini, penonton (*audiens*) diajak melakukan sebuah rekonstruksi perilaku dan peristiwa, yang pada akhirnya nanti dapat mengasah penghayatan dan rasa empati-sosial penonton terhadap situasi yang ada di sekitarnya. Di sini, seni akting ataupun seni bercerita dipandang suatu hal yang penting. Terlebih lagi, karena dalam pandangan para penggiat seni dalam Komunitas Salihara ini, penonton dari masyarakat Indonesia cenderung lebih akrab dengan cerita yang terkemas dalam film. Dalam arti, belum terfokus pada soal penokohan yang kuat di atas *stage* teater.

Aktivitas Salihara Jazz Buzz

Aktivitas kesenian ini, sebagai salah satu produk Komunitas Salihara juga, yang sangat sering dipagelarkan dalam komunitas ini. Dalam pentas Salihara Jazz Buzz, yang meryoakan konser musik jazz, dihadirkan para komposisi musik yang memberi warna baru dan inovatif, yang mungkin belum pernah dipentaskan di panggung musik. Para komponis dan musisi jazz ini, menghadirkan karya-karya terbaru. Adapun tujuan digelarnya Salihara Jazz Buzz, untuk menampilkan standar mutu musik jazz yang inovatif. Oleh karena, kelompok musik ini relatif menghadirkan kebaruan dalam musik jazz, tentu saja akan bermanfaat untuk memperluas apresiasi masyarakat di negara kita.

Aktivitas Seri Kuliah Umum Salihara

Salah satu lagi yang dicanangkan oleh Komunitas Salihara adalah Seri Kuliah Umum Salihara. Dalam program ini, diisi aktivitas serangkaian ceramah dalam berbagai bidang, seperti sastra, agama, dan filsafat. Tema-tema dalam bidang ini dipilih yang aktual pada masanya, dan juga tema-tema khusus yang saling berkaitan satu sama lainnya. Kebanyakan yang diundang berasal dari kaum akademisi dan intelektual yang telah diakui kepakarannya. Seri Kuliah Umum ini, diharapkan mampu menumbuhkan transformasi pengetahuan, yang meskipun sudah dilaksanakan lembaga pendidikan, tetapi dipandang masih terbatas. Dalam aktivitas ini, dipersilakan bagi siapa pun yang berminat untuk hadir dalam acara tersebut.

Selain produk program-programnya tersebut, Komunitas Salihara ini juga telah memproduksi sastrawan dan pemikir penting Indonesia. Dikatakan terproduksi dari komunitas ini, karena sastrawan ini banyak terlibat, berkeaktivitas dalam “payung” Komunitas Salihara. Maka, kendatipun sebelumnya nama-nama sastrawan ini telah dikenal, namun kemudian Komunitas Salihara juga jelas turut mengukuhkannya, sehingga dipandang sebagai produk dari Komunitas Salihara. Berikut adalah beberapa nama sastrawan yang tumbuh dari Komunitas Salihara.

Ayu Utami

Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, Ayu Utami tercatat sebagai salah satu sastrawan penting Indonesia. Karya-karyanya menandai perjalanan kesusastraan Indonesia, di antaranya: *Saman* (novel, 1998), *Larung* (novel, 2001), *Si Parasit Lajang* (kumpulan esai, 2003), *Bilangan Fu* (novel, 2008), *Manjali dan Cakrabirawa* (novel Seri Bilangan Fu, 2010), *Cerita Cinta Enrico* (novel, 2012), *Soegija: 100% Indonesia* (novel, 2012), *Lalita* (novel, Seri Bilangan Fu, 2012), *Si Parasit Lajang* (novel, 2012), *Pengakuan: Eks Parasit Lajang* (novel, 2013), dan *Maya* (novel). Karya-karyanya banyak mendapat apresiasi dan kajian, tidak hanya diapresiasi dan dikaji di Indonesia, malahan juga dikaji sampai di luar negeri. Ini memungkinkan, karena beberapa karyanya memang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Kemunculannya sebagai sastrawan, terutama populer sejak ia

memenangkan penulisan novel DKJ dengan judul *Saman*. Setelah itu, namanya terus melambung, bahkan melampaui nama sastrawan-sastrawan senior terdahulu.

Ulil Abshar Abdalla

Ulil Abshar Abdalla bukan sastrawan, tetapi ia adalah seorang pemikir atau intelektual, yang oleh sebagian kalangan masyarakat Muslim dipandang kontroversial. Ketokohnya diperkuat karena ia pernah menjadi Ketua Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Nahdlatul Ulama, Jakarta. Ia juga berkapasitas staf peneliti di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta. Selanjutnya, ia juga adalah Direktur Program *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP). Ulil paling dikenal sebagai aktivis Koordinator Jaringan Islam Liberal. Dalam aktivitasnya ini, Ulil menarik simpati publik, dan sekaligus menuai kritik. Bahkan, karena pemikirannya yang berbeda tentang Islam, Ulil dicap sebagai liberal anti-keislaman, selepas Nurcholis Madjid (Cak Nur).

Goenawan Mohamad

Nama sastrawan Goenawan Mohamad, sudah tidak asing lagi di dunia sastra. Ia adalah sastrawan senior yang sangat berperan besar juga dalam Komunitas Salihara. Meskipun ia adalah sastrawan yang sudah berkarya jauh sebelum Komunitas Salihara didirikan, namun keberadaannya sebagai sastrawan juga sangat terkait dengan komunitas ini. Beberapa produksi karya sastranya adalah: *Parikesit* (1969) *Interlude* (1971) *Potret Seorang Penyair Muda sebagai Si Malin Kundang* (1972), *Kata Waktu* (2001), *Eksotopi* (2002), *Asmaradana* (1992), *Misalkan Kita di Sarajevo* (1998), dan *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* (2001). Ia kerap kali disebut sebagai “motor penggerak” Komunitas Salihara. Dengan pengalaman dan pergaulannya yang sangat luas, baik di dalam ataupun di luar negeri, menjadikan Komunitas Salihara ini, dapat dikelola secara profesional dan eksis sebagai organisasi komunitas sastra. Pengalamannya sebagai pemimpin majalah *Tempo* di masa lalu, dan juga dalam dunia kepenyairannya, serta berbagai aktivitasnya, telah turut memberi andil bagi eksisnya komunitas sastra Salihara.

Sitok Srengenge

Dalam dunia kepenyairan, Sitok Srengenge tidaklah asing lagi. Ia memang dikenal sebagai sastrawan-penyair serta penulis novel dan esai. Karya-karyanya banyak dimuat di media massa Indonesia ataupun luar negeri seperti Amerika Serikat, Belanda, dan Australia. Beberapa produksi karyanya adalah: *Anak Jadah*, *Nonsens (Nonsense)*, *Persetubuhan Liar*, *Ambrosia*, *Anak Badai dan Amsal Puisi Banal*, dan banyak lagi lainnya.

Mencermati produk-produk karya para sastrawan sebagaimana diungkapkan itu, tampak karya-karya mereka banyak merevitalisasi kearifan lokal kota Jakarta. Artinya, kearifan lokal yang diproduksi dari berbagai situasi dan kondisi Jakarta, dengan berbagai prolematika dan kerumitan kotanya. Semua prolematika dan kerumitan itu, dikisahkan dalam karya-karyanya.

Produksi Sastra Komunitas Sastra Air Putih, Yogyakarta

Dari Komunitas Sastra Air Putih, Yogyakarta, ada beberapa sastrawan yang terlahir, di antaranya adalah: Azmy, Chindy Tan, Dewi Puspita, Irawan Noorcy, Lamonna, Mukhtar, Nur Asni, O Chan, Putu Wirawati, dan Salman M Noor, dan beberapa sastrawan lainnya. Karya-karya ciptaan sastrawan yang tergabung dalam Komunitas Air Putih ini, memang kebanyakan berupa puisi, yang kemudian banyak ditampilkan dalam laman web dari komunitas ini. Mengapa kebanyakan puisi? Ini kemungkinan karena semula komunitas ini semula didirikan untuk meningkatkan proses penulisan puisi. Orang-orang yang terhimpun dalam komunitas ini, juga kebanyakan memiliki latar penulisan yang lebih menekankan pada penulisan puisi.

Namun, uniknya, puisi-puisi yang ditulis itu mengatasnamakan Komunitas Air Putih, tidak secara konkret (spesifik) menyebut nama penulisnya. Misalnya, ada puisi yang berjudul: “Rahasia Waktu”, “Selingkuh”, “Malam (pagi) Ini Seperti yang Lalu”, dan “Bait Cinta Buat Sang Buah Hati”.

Membaca dan menyimak puisi-puisinya tersebut, kecenderungan terkuat karya-karya mereka tersebut mengungkapkan dan merevitalisasi kearifan lokal masyarakat Yogyakarta. Melalui puisi-puisinya terimplisit

berbagai persoalan hidup yang dihadapi orang-orang yang berdiam di Yogyakarta, dan sekaligus melalui penciptaan puisi-puisi mereka ditawarkan berbagai solusi.

Produksi Sastra Komunitas Sastra Majelis Sastra, Bandung

Sebagai komunitas yang sangat populer di Bandung, Majelis Sastra Bandung sangat produktif dalam menciptakan karya-karya sastra, juga karya-karya kreatif lainnya. Ada beberapa nama sastrawan yang berkait dengan komunitas sastra ini, di antaranya: Acep Zamzam noer, Afrizal Malna, Binhad Nurohmat, Ahmad Subbanudin Alwi, Hawe Setiawan, Soni Farid Maulana, Syafrina Noorman, Imam Abda, Ahda Imran, Irfan Hidayatullah, Eriyanti Nurmala Dewi, Nenden Lilis Aisyah, Septiawan Santana, Yopi Setia Umbara, Herri Maja Kelana, Anwar Kholid, dan sejumlah sastrawan nasional lainnya.

Komunitas Sastra Majelis Sastra Bandung, memang tercatat cukup banyak menghasilkan produk sastrawan. Karya-karya mereka pun tersebar luas di berbagai media massa. Sama dengan corak karya-karya yang lahir dari sebuah komunitas lainnya, karya-karya sastra yang diciptakan oleh para sastrawan yang terhimpun dalam komunitas ini, juga mengungkapkan kembali kearifan lokal Bandung, yang disajikan secara implisit dalam karya-karyanya. Serupa dengan Komunitas Air Putih Yogyakarta, produk sastra yang dihasilkan oleh Komunitas Sastra Bandung ini, tampak lebih banyak berupa puisi. Ketertarikan para sastrawannya lebih pada genre puisi. Puisi-puisi yang diciptakan oleh para sastrawan yang terhimpun dalam komunitas ini, acapkali kemudian dipagelarkan atau dideklamasikan, baik oleh para sastrawannya sendiri maupun oleh orang-orang yang memang tertarik mendeklamasikan puisi yang diacarakan komunitas ini. Komunitas ini lebih banyak bergerak dalam produksi karya sastra, meskipun juga bergerak dalam pentas teater.

Produksi Sastra Komunitas Sanggar Minum Kopi, Denpasar

Komunitas Sanggar Minum Kopi, yang organisasinya eksis cukup lama di Denpasar-Bali, tentu saja telah memroduksi banyak sastrawan beserta karya-karyanya. Sastrawan pertama, Putu Fajar Arcana; sastrawan yang menulis dalam berbagai genre sastra. Ia menuliskan karya-karyanya di antaranya: *Amsal Sebuah Patung* (1996), *Gelak Esei dan Ombak Sajak* (2000), *Malaiikat Biru Kota Hobart* (2004), *Mahaduka Aceh* (2004), serta *Manusia Gilimanuk* (2012). Ia juga menulis cerpen dan terhimpun dalam buku kumpulan cerpen *Antologi Para Penari* (2002), *Bunga Jepun* (2003) dan *Samsara* (2005). Ia juga menulis esai *Surat Merah untuk Bali* (2007), dan juga nove. *Gandamayu* (2012).

Meskipun sebagai sastrawan dan juga wartawan yang sudah tidak tinggal di Bali karena sudah hidup berpindah-pindah di berbagai daerah di Indonesia dan juga sering berkunjung ke berbagai negara ke luar negeri, namun keterikatakannya dengan bumi kelahirannya yakni Bali tampaknya tetap tidak terpisahkan. Oleh karena itu, karya-karyanya tetap diwarnai dengan sumber estetika Bali, yang terlahir sebagai sebuah representasi kearifan lokal Bali, yang direvitalisasi dalam karyanya. Menariknya, karya-karya Putu sarat dengan kritik atas adat Bali yang sudah usang, sebagaimana dikisahkan misalnya dalam cerpen “Rumah Makam”. Di dalam cerpen ini, Putu mengkritik perlakuan adat berupa pemberian sanksi adat yang begitu keras pada orang yang sudah meninggal yang kurang manusiawi yang dinilainya untuk ukuran masyarakat sekarang sudah tidak perlu diberlakukan lagi.

Sastrawan kedua, bernama Wayan Sunarta. Ia adalah sastrawan yang berada dalam satu generasi dengan Putu Fajar Arcana. Bahkan, ia sebenarnya berteman akrab, berkreasi bersama-sama, dan sering bersama dalam berkegiatan seni, terutama ketika masih bersama dalam komunitas Sanggar Minum Kopi di Bali. Wayan Sunarta menulis antologi puisi: Pada *Lingkar Putingmu* (2005), *Impian Usai* (2007), *Malam Cinta* (2007), *Pekarangan Tubuhku* (2010), novel *Magening* (2015), dan *Montase* (2016). Sastrawan (penyair) ini termasuk sastrawan yang memiliki dedikasi tinggi berkarya sastra. Karya-karya puisinya juga terlahir sebagai sebuah revitalisasi dari kearifan lokal Bali. Dalam karya-karyanya, ia juga terkadang menyelipkan kritik sosial atas apa yang diamatinya terjadi di Bali. Kritik-kritik yang dilontarkan, dengan tujuan memperbaiki kondisi Bali yang dirasakannya mulai mengalami pergeseran nilai. Latar belakang pendidikan antropologi yang pernah ditempuhnya di Universitas Udayana Bali, turut memperkaya kemampuannya dalam melihat Bali kontemporer secara intens, sehingga karya-karya sastra yang diciptakannya dapat digunakan untuk memahami kondisi masyarakat Bali kontemporer yang telah mendapat persentuhan berbagai budaya global karena Bali adalah pulau pariwisata yang terkenal di dunia.

Produksi Sastra Komunitas Sastra Triwida, Tulungagung-Jawa Timur

Sebagai salah satu komunitas sastra yang eksis di Jawa Timur, Sanggar Sastra Triwida telah memproduksi banyak sastrawan beserta karya-karyanya. *Pertama*, sastrawan Wawan Susetya; adalah sastrawan yang banyak memproduksi karya sastra, banyak menulis cerkak di majalah sastra daerah *Penyebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan berjudul: *Syibli Mencar Tuhan, Rahasia Air Mata Khusyuk, Misteri Hidayah, Mencari Teman, Shalat Tahajud, Kekasih Allah, Surga dan Neraka, Rahasia Shalat Subuh, Kontroversi Kebatinan, Perdebatan Langit dan Bumi, Membaca Tanda-tanda Alam, Kitab Ketentraman, Kepemimpinan Jawa, Ilmu Hastabrata, Kisah Para Sufi, Islam Jawa, Hati Menjadi Tenteram Mengingat Allah, Dzikir, Cinta Segitiga, Cermin Hati, Cakramanggilingan, Misteri Energi Cinta, Romantika Kehidupan Pernikahan, Menyelami Samudra Shalat Subuh, Kepemimpinan dan Perempuan, dan Misteri Hidayah*. Dilihat dari judul karya-karyanya itu, sangat jelas bahwa dalam karya-karyanya sarat dengan revitalisasi kearifan lokal. Segala hal yang bermuara pada nilai kearifan lokal terbaca jelas dalam karya-karyanya, sehingga keberadaan karya-karya ini di tengah masyarakat pembacanya memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Para pembaca sastra yang membaca karya Wawan ini, tentu saja akan berdampak pada pembentukan karakter yang bersumber dari kearifan lokal dan nilai yang ditawarkan di dalamnya.

Sastrawan kedua, yakni Sumono; merupakan sastrawan yang juga sangat produktif memproduksi karya-karyanya. Ia adalah sastrawan yang dapat menulis sastra dalam multibahasa, yakni menulis dalam bahasa Indonesia dan sekaligus bahasa Jawa, baik berupa puisi, cerpen, atau esai. Karya-karyanya dimuat di antaranya: *Penyebar Semangat, Jaya Baya*, dan *Mekar Sari*. Ia menulis cerpen berjudul “Rokok”, menulis guritan “Nggugat Angkasa”, dan cerpen “Sang Aktor”. Sebagaimana sastrawan lainnya. Sebagaimana sastrawan lainnya. bagai karya yang pernah ditulisnya kemudian juga ditindaklanjuti dengan penerbitan buku sastra.

Sastrawan ketiga, adalah Edy Santosa; sebagai sastrawan ia sekaligus menulis berbagai genre sastra, yakni cerpen, puisi, cerita rakyat di beberapa media seperti *Jaya Baya, Penyebar Semangat*, dan *Mentari*. Ia pernah menulis Sepuluh Cerita Rakyat Jawa Timur yang diterbitkan Grasindo. Karya-karya yang ditulis juga merepresentasikan lingkungan sosial masyarakatnya. Di dalam karya-karyanya juga intens merevitalisasi nilai yang dimiliki dan hidup di masyarakatnya berada.

Sastrawan keempat, adalah Sunarko Budiman; ia adalah termasuk salah satu tokoh penggerak Komunitas Sastra Triwida dan sastrawan berprestasi. Terbukti dengan seringnya ia mendapat penghargaan, seperti dari Balai Bahasa Jawa Timur. Ia menuliskan karya-karyanya dalam majalah sastra daerah Jawa, seperti: *Penyebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari*, dan lainnya. Di samping itu, ia juga menerbitkan banyak karya yang bernuansa kearifan lokal masyarakat di mana ia berada dan mengembangkan dirinya sebagai seorang sastrawan. Karya-karyanya di antaranya adalah: 1) *Esuk Kencar-kencar: Antologi Sanggar Triwida* (1983), *Wetan Rantak-rantak* (1985), *Sumanar* (2002), *Warisan* (2002), dan lainnya. Sastrawan ini terus berkarya melahirkan karya-karya sastranya sampai umur tuanya. Tampak bahwa sepertinya baginya berkarya sastra adalah denyut kehidupannya

Mencermati karya para sastrawan yang terhimpun dalam komunitas Sanggar Sastra Triwida ini, dapat dilihat dengan sangat menonjol, bahwa semua karyanya berkisah tentang apa yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat daerah sekitarnya di mana mereka hidup dan mengembangkan dirinya sebagai sastrawan. Para sastrawannya menulis dan menuliskan segala persoalan yang ada di Jawa Timur, dan melalui karya-karyanya ditawarkan banyak nilai baru yang penting diketahui pembaca dalam kerangka pembentukan karakter.

Produksi Sastra Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP)

Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP), merupakan salah satu komunitas sastra di Padang, Sumatera Barat, yang sangat aktif dan produktif. *Syair Lampung Karam* merupakan sebuah buku yang diterbitkan oleh diterbitkan Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP), pada bulan Agustus 2009 (cetakan ke-1) dan sudah dicetak ulang pada bulan Januari 2010 (cetakan ke-2). Apabila dicermati, buku ini cukup penting, dan relatif baru diterbitkan. Buku ini ditulis oleh Suryadi Sunuri. Ia adalah seorang dosen dan juga peneliti Faculteit der Geesteswetenschappen, Leiden Institute for Area Studies, SAS Indonesia. Universitas Leiden, Belanda. Buku ini mencakup sekitar 1000 tulisan berbentuk artikel, yang ditulisnya dalam masa abad ke-19–21. Buku ini

menjadi unik, karena belum pernah ada buku yang ditulis dari sumber klasik pribumi. Saat ini, mungkin dinilai sebagai karya yang paling humanis, tentang bagaimana peristiwa letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883.

Buku ini yang merupakan transliterasi, yang sebagai edisi kritis, juga dilengkapi dengan sebuah album visual. Suryadi menulis buku ini, juga telah melakukan penelusuran litografi ke sejumlah sumber informasi, baik yang berada di Eropa maupun Asia. Sekilas buku itu, memang tak terlalu menarik, karena berkisah tentang peristiwa Gunung Krakatau pada tahun 1883 yang sudah terlalu banyak dituliskan orang. Namun, justru kemudian menjadi menarik, karena dituliskan dalam bentuk novel. Buku novel ini berisi sudatu cerita tentang suatu kejadian yang dikemas sedemikian rupa dan dialami sendiri oleh Mohammad Soleh, si penulis syair.

Menariknya buku ini, karena ditulis oleh sastrawan yang secara langsung menyaksikan kehebatan letusan Gunung Krakatau Tahun 1883 dan tsunami yang ditimbulkan akibat letusan gunung itu. Apa sesungguhnya kekhasan karyanya ini? Kekhasan pada soal pengucapan karyanya. Hal ini membuat karya ini dengan cepat dapat diketahui bahwa yang dituliskan adalah kejadian atau kisah yang ada di daerah Padang. Nilai-nilai budaya Minang, terucapkan kembali dalam karya-karya sastrawan komunitas ini. Nilai-nilai keminangan ini, adalah sebuah nilai kearifan lokal yang dikemas sedemikian rupa dalam kaitan kejadian dan juga cerita, sehingga menarik banyak pembaca untuk membacanya.

Minang memang merupakan satu daerah di Indonesia yang memiliki nilai budaya kedaerahan khas yang banyak dipelajari. Tidak hanya dipelajari di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Adatnya yang khas misalnya berkaitan dengan kekerabatannya, yang berupa kekerabatan budaya matriarkal, atau dominasi pada pihak perempuan dalam mengelola keluarga atau masyarakatnya. Budaya dan nilai kedaerahan Minang ini, tentu saja terrevitalisasi dalam karya-karya sastrawan Padang yang sangat akrab dengan nilai masyarakatnya itu.

Produksi Sastra Komunitas Art Foundation Balikpapan (AFB)

Komunitas sastra yang bernama Art Foundation Balikpapan (AFB) ini, merupakan komunitas yang paling aktif dan produktif menghasilkan produksi karya sastra. Organisasi komunitas ini tidak hanya melibatkan seniman lokal Balikpapan, melainkan juga seniman dari kota Kutai Kartanegara (Kukar). Bahkan, tidak hanya seniman dari Balikpapan saja yang tergabung di dalamnya, tetapi ada pula seniman yang dari kota kembang Bandung, yang turut berpartisipasi dalam acara ini untuk mengokohkan dan menghidupkan komunitas sastra ini.

Pernah ada pengalaman dari komunitas ini, selama tiga hari, para seniman pernah menampilkan produksi karyanya dari beberapa bidang kesenian seperti: teater, monolog, tari, pemutaran film, pembacaan cerpen, puisi, serta jenis instrumen kontemporer. Dalam acara tersebut, para seniman berlaga di festival tahunan, yang dilaksanakan secara rutin. Jadi, karya dari AFB ini, memang kebanyakan hasil pementasan. Dapat dikatakan bahwa komunitas sastra ini bergerak dalam hampir pada semua kegiatan seni. Komunitas ini memiliki kekuatan pada pengembangan seni pentas (*performance*).

Di samping itu, dalam AFB ini diperkenalkan juga sebuah seni tradisional yang khas Balikpapan, yang bernama *tingkilanisasi puisi*. Tingkilanisasi puisi adalah pembacaan puisi dengan menggunakan *musik tingkilan* (yakni semacam alat musik petik dari Kalimantan Timur). Dalam catatan dokumen, Art Festival Balikpapan ini juga pernah menggelar pameran karya lukisan, pameran foto, seni instalasi, seni grafiti, dan seni grafis di sela-sela kegiatan pertunjukkan. Jika dicermati, aktivitas kesenian yang dilaksanakan oleh komunitas sastra ini serupa dengan apa yang dikembangkan oleh komunitas sastra Salihara di Jakarta.

Secara tidak mengkhusus dalam aktivitas produksi sastra, produk-produk yang dihasilkan komunitas sastra ini, mengungkapkan kecenderungan kearifan lokal Kalimantan Timur. Anggota komunitas sastra ini, sangat lekat dengan budaya khas Kalimantan. Dalam memproduksi karya sastra, tidak terlepas dari kearifan lokal budaya yang ada di Balikpapan. Karya-karya yang diproduksi, menunjukkan adanya revitalisasi kearifan lokal budaya sekitar yang ada di Balikpapan.

Produksi Sastra Komunitas Masyarakat Sastra Tanmaneran (MST)

Komunitas sastra yang terakhir yang dipilih dalam penelitian ini adalah Komunitas Masyarakat Sastra Tanmaneran (MST) Makassar. Komunitas yang ada di Makassar ini merupakan komunitas yang juga tercatat sebagai yang paling produktif menghasilkan sastrawan dan produksi karya sastra. Komunitas sastra ini juga telah memproduksi banyak sastrawan. Aslan Abidin, merupakan satu di antara sastrawan yang dimaksudkan di sini. Ia adalah alumnus Jurusan Fakultas Sastra Universitas Hasauddin, Makassar. Ia adalah sastrawan yang banyak menulis puisi. Puisi-puisinya telah dipublikasi di berbagai media massa, di antaranya media Kompas, Republika, Media Indonesia, Horison, dan lainnya. Ia pernah juga mengikuti kegiatan sastra internasional di Ubud Bali.

Sebagai penyair, Abidin pernah memenangkan berbagai lomba penulisan puisi. Satu di antaranya adalah: pemenang penulisan puisi pada acara LCPI Tasikmalaya 1999, *Art and Peace* Bali, 1999. Di samping berprofesi sebagai sastrawan, ia juga aktif berprofesi sebagai wartawan di Makassar, serta pernah mengetuai sebuah komunitas, yakni Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST). Sebagai sastrawan, ia sudah melahirkan satu antologi puisi, yang berjudul *Bahaya Laten Malam Pengantin* (2008).

Dalam catatan dokumen, aktivitas kesastraan di MST ini, cukup banyak dan bervariasi. Aktivitas yang telah sering dilaksanakan oleh komunitas sastra ini adalah diskusi sastra, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, dan kajian sastra. Saat ini, selain kegiatan tersebut, juga dilakukan upaya pendokumentasian. Karya penyair-penyair komunitas MST yang telah diterbitkan dalam bentuk buku adalah *Antologi Puisi Empat Penyair Tamalanrea* (1995); *Kumpulan Puisi Meditasi Karya Muhary Wahyu Nurba* (1996); *Nyanyian Alam Nyanyian Adam Nyanyian Malam* (HGST) (1996); *Ininnawa: Antologi Puisi Penyair Sulawesi Selatan* (1997); *Antologi Cerpen SM Noor* (1997); *Binrolle: Antologi Puisi Tomi Tamara* (1997); dan *Manuskrip Puisi Memorandum Perkabupaten karya Aslan Abidin tahun 2000*.

Karya-karya yang diciptakan para sastrawan yang terhimpun dalam Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) ini, terutama puisi-puisinya mengungkap kearifan lokal Makassar. Karya-karya para sastrawan yang terhimpun dalam komunitas sastra ini, merepresentasikan nilai-nilai dan kearifan budaya Makassar yang telah diperbarui, sehingga nilai-nilai budaya itu menjadi nilai yang hidup dalam puisi-puisinya. Dalam komunitas ini, tentu tidak hanya terbatas pada puisi tetapi juga pada aktivitas-aktivitas seni lainnya, baik tulis maupun pentas (*performance*).

Semua produk karya yang lahir dari komunitas sastra yang ada di Indonesia itu—sebagaimana sudah diungkapkan dan dikaji dalam penelitian ini, tentu saja memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karakter. Kendati tidak ditunjukkan secara detail, eksplisit, dan konkret dalam kajian ini, namun kebermanfaatannya tentu saja sangatlah besar dalam pembentukan karakter. Sastra, terutamanya, merupakan sumber penting untuk pembentukan karakter. Apalagi karya-karya sastra yang diciptakan sebagai produk dari komunitas sastra, banyak merevitalisasi nilai kearifan lokal yang perlu diketahui, diinternalisasi, dan dimanfaatkan untuk pembangunan karakter.

Pembangunan Karakter dari Produk Karya Sastra Komunitas Sastra

Sebagaimana dikemukakan, karya-karya sastra yang diciptakan dari masing-masing lokal daerah tertentu, menghadirkan kearifan lokal tersendiri. Kearifan lokal karya, memang kontekstual, sangat bergantung pada di mana komunitas itu berada dan memproduksi karya-karyanya. Dalam bagian terdahulu juga sudah dikatakan bahwa lokal yang dimaksudkan di sini tidak hanya berorientasi pada desa atau pedesaan, tetapi bisa desa atau pedesaan sekaligus kota atau perkotaan. Nilai-nilai kearifan mana yang mempengaruhi si sastrawan dalam menciptakan karya sastra.

Daerah Jakarta, misalnya, dengan statusnya sebagai kota metropolitan dan pusat kota, menghadirkan karya sastra yang di dalamnya melukiskan bagaimana orang-orang mengalami kehidupan yang sangat kompleks. Tidak hanya karena industri, tetapi karena gaya, pola, dan tingkat hidup orang di kota Jakarta yang memiliki tuntutan hidup yang lebih tinggi; kendatipun kemudian karya-karyanya ini bertutur tidak terbatas Jakarta. Semua ini tentu dapat dibaca misalnya dalam karya Ayu Utami, Goenawan Mohamad, Sitok Srengenge, yang cenderung menghadirkan proplematika yang lebih pelik. Bagaimana setiap individu manusia, bisa bertahan,

menghadapi hidup, dan mempertahankan kehidupannya, dapat dibaca dalam karya-karya yang diciptakan Komunitas Salihara ini.

Tanpa harus mengkaji pengarang dan juga karyanya satu per satu, dalam penelitian ini dipandang keberadaan karya sastra yang terlahir dari komunitas yang ada, di Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Padang, Balikpapan, Makasar, dan Bali, ini memang secara teoretis-praktis dipandang tidak lepas dari kearifan lokal yang mewarnai. Kearifan lokal ini ada pada masing-masing daerah, dengan kekhasannya tersendiri. Masyarakat pembaca yang kemudian sempat membaca karya-karya ini pun, terutama yang berasal dari daerah yang sama, akan mendapatkan manfaatnya dalam pembentukan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, ada empat temuan sebagai simpulan dalam penelitian ini. Keempat temuan tersebut adalah seperti berikut. *Pertama*, komunitas sastra yang eksis di Indonesia cenderung meregenerasi sastrawan. Sebaliknya, kecenderungan regenerasi tidak terjadi pada komunitas sastra yang tidak eksis. *Kedua*, komunitas sastra yang eksis, tidak hanya memproduksi karya sastra, melainkan juga memproduksi karya-karya lain, serta aktivitas seni budaya kreatif lainnya. Dalam catatan, semua aktivitas selain sastra, masih memiliki korelasi dengan sastra. *Ketiga*, komunitas sastra yang eksis, cenderung melahirkan sastrawan. Sastrawan yang dilahirkan, potensial menghasilkan karya-karya sastra berkualitas yang sarat kearifan lokal. *Keempat*, kearifan lokal masing-masing itu direvitalisasi dalam karya sastra yang diproduksi sastrawan komunitas sastra. Corak karya sastra itu, potensial dimanfaatkan dalam pembangunan karakter.

REFERENSI

- Ang, Soon, and Damien Joseph. 1996. "Organizational Learning and Learning Organization: Trigger Events, Process, and Structures." In *The Academy of Management Meetings*. Ohio: Cincinnati.
- Escaprit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, John. 1979. *The Theory of Sociology Literature*. London and New York: Longman.
- Manuaba, Ida Bagus Putera, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Adi Setijowati. 2014. "Etnopuitika Karya Sastra Indonesia Sastrawan Jawa Timur: Kajian Holistik Sosiologi Sastra." Surabaya: Universitas Airlangga.
- . 2016. "Optimalisasi Pengelolaan Komunitas Sastra dan Budaya Literasi: Studi Manajemen Komunitas, Kreator, dan Produktivitas Sastra." Surabaya: Universitas Airlangga.
- Manuaba, Ida Bagus Putera, I Ketut Sudewa, dan Adi Setijowati. 2017–2018. "Menggali Model Manajemen Organisasi Komunitas Sastra untuk Meningkatkan Produksi Sastra Menuju Pembangunan Karakter Bangsa." Surabaya: Universitas Airlangga.
- Milles and Huberman. 1992. *Qualitative Research Method*. England: Blackwell.
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis UVOP (One Village One Product) sebagai Solusi Kerja Sama ada Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) Menggunakan Bahasa dan Budaya Indonesia/Melayu sebagai Alat Pemersatu." Seminar Internasional "Tantangan Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)". Yogyakarta.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson. 1972. *Sociology of Literature*. London: Paladin.